

MENAVIGASI NILAI DAN GAGASAN MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT KONTEMPORER

Rusiadi

Universitas Sulthan Muhammad Syafiuddin Sambas

kandarusiadi@gmail.com

ABSTRACT

Exploring the concept of religious moderation and its relevance in contemporary society, aiming to distinguish it from fundamentalism, extremism, and liberalism. I provide a conceptual framework for understanding religious moderation, examining its etymology, historical context, and interdisciplinary interpretations. The core values of moderation—tolerance, empathy, dialogue, and inclusivity—are analysed alongside the principles of contextual interpretation of religious texts and the role of ethics and social justice. Through concrete examples from Christianity, Islam, Judaism, and other religious traditions, I highlight how these principles are manifested in practice. Furthermore, I discuss the challenges and criticisms faced by religious moderation from conservative and secular perspectives, emphasising the delicate balance between religious belief and inclusivity in a diverse society. This comprehensive analysis aims to contribute to a deeper understanding of how religious moderation can promote peaceful coexistence and social justice in an increasingly polarised world.

Keywords: religious moderation, tolerance, social justice, interfaith dialogue, inclusivity.

ABSTRAK

Mengeksplorasi konsep moderasi agama dan relevansinya dalam masyarakat kontemporer, bertujuan untuk membedakannya dari fundamentalisme, ekstremisme, dan liberalisme. Saya menyediakan kerangka konseptual untuk memahami moderasi agama, memeriksa etimologi, konteks sejarah, dan interpretasi interdisipliner. Nilai-nilai inti moderasi—toleransi, empati, dialog, dan inklusivitas—dianalisis bersama prinsip interpretasi kontekstual teks agama dan peran etika dan keadilan sosial. Melalui contoh-contoh konkret dari Kristen, Islam, Yudaisme, dan tradisi agama lainnya, saya menyoroti bagaimana prinsip-prinsip ini terwujud dalam praktik. Selain itu, saya membahas tantangan dan kritik yang dihadapi oleh moderasi agama dari perspektif konservatif dan sekuler, menekankan keseimbangan yang rapuh antara keyakinan agama dan inklusivitas dalam masyarakat yang beragam. Analisis komprehensif ini bertujuan untuk berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana moderasi agama dapat mempromosikan koeksistensi damai dan keadilan sosial di dunia yang semakin terpolarisasi.

Kata kunci: moderasi beragama, toleransi, keadilan sosial, dialog antaragama, inklusivitas.

PENDAHULUAN

Gagasan moderasi beragama baru dirumuskan secara terstruktur oleh Kementerian Agama pada tahun 2019, dan juga menetapkan tahun tersebut sebagai tahun moderasi beragama. Prinsip dasar dari moderasi beragama adalah adil dan seimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan, seperti akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta antara masa lalu dan masa depan (Kementerian Agama, 2019). Adil dalam konsep moderasi berarti bahwa dalam beragama,

seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu (Kamali, 2015). Sementara itu, seimbang merupakan istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai suatu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, serta tidak konservatif dan juga tidak liberal (Kementerian Agama, 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan (library research) yakni dengan cara mengumpulkan beberapa data dan informasi dari berbagai macam buku maupun literatur-literatur yang ada, dokumen-dokumen maupun catatan-catatan yang erat kaitannya dengan objek penelitian yang sedang diteliti. (Roihan A.Rasyid, 2006)

Sifat penelitian yang dilakukan ini adalah bersifat deskriptif-analisis. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian pustaka yakni dengan teknik pengumpul (inventarisir) data literal yang terdiri data primer, sekunder dan tertier yang ada kaitannya dengan pembahasan. Dengan demikian metode yang dipakai yakni dengan cara mengumpulkan beberapa data dengan melakukan jalan studi kepustakaan.

PEMBAHASAN

A. Mendefinisikan Moderasi Agama: Kerangka Konseptual

Moderasi agama adalah konsep yang semakin mendapat perhatian dalam wacana kontemporer karena masyarakat bergulat dengan tantangan pluralisme agama, ekstremisme, dan kebutuhan akan harmoni dalam konteks multikultural. Pada intinya, moderasi beragama mengacu pada pendekatan seimbang terhadap iman yang menghindari ekstrem fundamentalisme dan liberalisme, mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi, inklusivitas, dan dialog (M Ulya et al., 2024). Namun, mendefinisikan moderasi agama bukanlah tugas yang mudah, karena bervariasi di seluruh tradisi agama, konteks budaya, dan disiplin akademik. Bagian ini bertujuan untuk memberikan kerangka konseptual untuk memahami moderasi agama dengan membedakannya dari posisi ideologis lain, mengeksplorasi etimologi dan penggunaan sejarahnya, memeriksa interpretasinya yang beragam lintas disiplin ilmu, dan mengklarifikasi ruang lingkup.

Istilah "moderasi" berasal dari kata Latin *moderatio*, yang berarti "pengekangan" atau "tindakan tempering." Dalam konteks agama, moderasi sering dikaitkan dengan kebajikan seperti kerendahan hati, keseimbangan, dan pengendalian diri. Secara historis, banyak tradisi keagamaan telah menganjurkan moderasi sebagai prinsip panduan dalam perilaku pribadi dan kehidupan komunal. Misalnya, dalam ajaran Islam, konsep *wasatiyyah* sering diterjemahkan sebagai "moderasi" atau "jalan tengah" ditekankan sebagai karakteristik mendasar komunitas Muslim (S Sulaiman et al., 2022). Demikian pula, dalam Kekristenan, gagasan moderasi digaungkan dalam ajaran Rasul Paulus, yang mendesak orang percaya untuk menghindari ekstrem dan hidup selaras dengan orang lain.

Moderasi agama adalah konsep beragam yang telah dipelajari dari berbagai perspektif akademis, masing-masing menawarkan wawasan unik tentang makna dan implikasinya. Dalam teologi, moderasi agama sering dibahas dalam kerangka hermeneutika, atau interpretasi teks-teks suci. Para sarjana teologi menekankan pentingnya interpretasi kontekstual, dengan alasan bahwa ajaran agama harus dipahami dalam kaitannya dengan konteks sejarah, budaya, dan sosial di mana mereka diungkapkan (KA Hutagalung, 2023). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih bernuansa dan fleksibel tentang doktrin agama, memungkinkan orang percaya untuk menerapkannya secara bermakna dalam pengaturan kontemporer.

B. Nilai Inti dan Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi agama mewakili pendekatan yang seimbang terhadap iman, yang bertujuan untuk mendamaikan kepercayaan tradisional dengan kompleksitas masyarakat kontemporer. Meskipun sering dikontraskan dengan fundamentalisme dan liberalisme, nilai-nilai dan prinsip-prinsipnya menjadikannya kerangka kerja yang unik dan penting untuk mempromosikan harmoni dalam masyarakat yang semakin beragam dan saling berhubungan. Bagian ini mengeksplorasi nilai-nilai dasar moderasi agama, termasuk toleransi, empati, dialog, dan inklusivitas, serta ketergantungannya pada interpretasi kontekstual teks agama, akal, pemikiran kritis, etika, dan keadilan sosial.

Salah satu ciri paling signifikan dari moderasi agama adalah penekanannya pada toleransi. Toleransi berfungsi sebagai landasan untuk koeksistensi damai dalam masyarakat multikultural, di mana orang-orang dari berbagai latar belakang agama berinteraksi setiap hari. Moderasi agama menganjurkan untuk menghormati perbedaan tanpa harus mengorbankan keyakinan individu. Menurut Ulya et al. (2024), toleransi sangat diperlukan dalam menjaga kerukunan dan persatuan bangsa, terutama di negara-negara dengan keberagaman beragama yang kaya. Nilai ini tidak hanya teoritis tetapi diterapkan melalui langkah-langkah praktis seperti dialog antaragama, kampanye pendidikan publik, dan program penjangkauan masyarakat.

Prinsip lain yang menentukan moderasi agama adalah interpretasi kontekstual dari teks dan tradisi agama. Pendekatan ini mengakui bahwa kitab suci dan tradisi sejarah sering dibentuk oleh lingkungan budaya, sosial, dan politik tertentu pada zamannya. Agar tetap relevan, teks dan tradisi ini harus dipahami dan diterapkan dengan cara yang mengatasi tantangan kontemporer.

Husna dan Thohir (2020) berpendapat bahwa interpretasi kontekstual sangat penting untuk menyelaraskan ajaran agama dengan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia dalam masyarakat modern. Para pemimpin agama dan cendekiawan moderat menganjurkan pemahaman dinamis tentang kitab suci yang memungkinkan fleksibilitas dalam mengatasi isu-isu seperti kesetaraan gender, kelestarian lingkungan, dan kemajuan teknologi. Misalnya, pemikiran Islam progresif telah menafsirkan ulang ayat-ayat Al-Qur'an tertentu untuk mengadvokasi pemberdayaan perempuan dan partisipasi dalam peran kepemimpinan.

Nilai-nilai inti dan prinsip-prinsip moderasi agama toleransi, empati, dialog, inklusivitas, interpretasi kontekstual, alasan, pemikiran kritis, etika, dan keadilan sosial memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengatasi kompleksitas iman dalam masyarakat kontemporer. Dengan mempromosikan nilai-nilai ini, moderasi beragama menawarkan jalan menuju harmoni dan pemahaman yang lebih besar dalam komunitas yang semakin beragam dan saling berhubungan.

Namun, mewujudkan visi ini membutuhkan mengatasi tantangan yang signifikan dan mendorong kolaborasi antar individu, komunitas, dan institusi.

C. Manifestasi Moderasi Agama dalam Tradisi Agama yang Berbeda

1. Agama Islam

Moderasi agama, khususnya dalam Islam, telah muncul sebagai konsep kritis dalam menavigasi kompleksitas masyarakat kontemporer. Dengan penekanannya pada perspektif yang seimbang dan nilai-nilai inklusif, moderasi Islam berupaya mengatasi tantangan seperti ekstremisme, ketidaksetaraan sosial, dan ketegangan antaragama. Bagian ini menyelidiki tiga aspek utama moderasi agama dalam Islam: perkembangan pemikiran Islam progresif, peran tasawuf dalam mendorong dialog antaragama, dan kontribusi suara-suara Islam moderat dalam mempromosikan koeksistensi damai.

2. Agama Kristen

Kekristenan telah menjadi lahan subur untuk mengeksplorasi moderasi agama, karena tradisi dan interpretasinya yang beragam memberikan permadani ide dan praktik yang kaya yang selaras dengan penekanan moderasi pada toleransi, empati, dialog, dan inklusivitas. Sementara Kekristenan secara historis dikaitkan dengan gerakan progresif dan konservatif, bagian ini berfokus pada tiga manifestasi utama moderasi agama dalam iman: teologi pembebasan, gerakan Kristen progresif yang mengadvokasi hak-hak LGBTQ+ dan kesetaraan gender, dan gerakan ekumenis yang mendorong kerja sama antardenominasi. Contoh-contoh ini menyoroti bagaimana pemikiran dan praktik Kristen telah berkembang untuk mencerminkan prinsip-prinsip keadilan sosial, inklusi, dan persatuan, menunjukkan sifat dinamis moderasi agama dalam agama Kristen.

Teologi pembebasan, sebuah gerakan yang muncul terutama di dalam Gereja Katolik di Amerika Latin selama abad ke-20, mencontohkan penekanan moderasi agama pada keadilan sosial dan tanggung jawab etis. Berakar pada keyakinan bahwa iman Kristen harus secara aktif terlibat dalam mengatasi ketidaksetaraan sistemik, teologi pembebasan menafsirkan ajaran Yesus Kristus sebagai panggilan untuk membebaskan populasi yang terpinggirkan dari kemiskinan dan penindasan. Para sarjana seperti Gustavo Gutiérrez, yang sering dianggap sebagai bapak teologi pembebasan, berpendapat bahwa teologi harus dikontekstualisasikan untuk mengatasi realitas hidup orang miskin (Rantung, 2024).

Teologi pembebasan memprioritaskan praksis—integrasi refleksi dan tindakan—sebagai sarana untuk menantang struktur sosial yang tidak adil. Pendekatan ini sejalan dengan desakan moderasi agama pada interpretasi kontekstual, karena mengakui bahwa teks dan tradisi agama harus dipahami dalam kerangka tantangan masyarakat kontemporer. Misalnya, teologi pembebasan.

3. Agama Yahudi

Moderasi agama dalam Yudaisme adalah konsep multifaset, yang mencerminkan kemampuan iman yang melekat untuk beradaptasi, berevolusi, dan berinteraksi dengan perubahan masyarakat yang lebih luas. Selama berabad-abad, komunitas Yahudi di seluruh dunia telah bergulat dengan ketegangan antara menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan merangkul modernitas. Interaksi dinamis ini telah memunculkan gerakan seperti Yudaisme Reformasi, aktivisme Yahudi progresif, dan Yudaisme Rekonstruksionis, yang semuanya mewujudkan

prinsip-prinsip moderasi dengan menyeimbangkan tradisi dengan nilai-nilai modern. Masing-masing gerakan ini mencerminkan komitmen untuk mengkontekstualisasikan ajaran agama dalam terang realitas kontemporer, mempromosikan inklusivitas, dan mengadvokasi keadilan sosial.

Yudaisme Reformasi, yang muncul di Jerman abad ke-19, merupakan salah satu manifestasi paling awal dan paling signifikan dari moderasi agama dalam Yudaisme. Gerakan ini lahir dari keinginan untuk mendamaikan tradisi Yahudi dengan cita-cita Pencerahan tentang akal, otonomi individu, dan kemajuan masyarakat. Pada intinya, Yudaisme Reformasi berusaha untuk mengadaptasi praktik dan kepercayaan Yahudi agar selaras dengan lanskap budaya dan intelektual dunia modern yang berkembang. Seperti yang diamati Joskowicz dan Katz (2015), landasan filosofis gerakan ini sangat dipengaruhi oleh para pemikir kontemporer yang membayangkan "agama akal" yang mampu melampaui dogma yang kaku dan menumbuhkan masyarakat yang lebih inklusif dan etis.

Salah satu ciri yang menentukan Yudaisme Reformasi adalah penekanannya pada otonomi pribadi dalam menafsirkan hukum dan tradisi Yahudi. Tidak seperti Yudaisme Ortodoks, yang secara ketat mematuhi halakha (hukum Yahudi), Yudaisme Reformasi memungkinkan individu untuk memutuskan praktik dan ritual mana yang memiliki makna bagi mereka. Misalnya, hukum diet (kashrut) dan peran gender tradisional, yang merupakan pusat praktik Ortodoks, sering dipandang sebagai opsional atau simbolis dalam komunitas Reformasi. Fleksibilitas ini memungkinkan penganut untuk mempertahankan identitas Yahudi mereka sambil berintegrasi dengan mulus ke dalam masyarakat sekuler.

Adaptasi Yudaisme Reformasi terhadap nilai-nilai modern juga terbukti dalam pendekatannya terhadap kesetaraan gender dan inklusi LGBTQ+. Seperti yang dicatat oleh Diemling dan Ray (2016), sinagoga Reformasi telah berada di garis depan dalam menahbiskan rabi wanita, sebuah praktik yang dimulai pada abad ke-20 dan sejak itu berkembang untuk mencakup pendeta LGBTQ+ secara terbuka. Sikap progresif ini mencerminkan komitmen gerakan terhadap inklusivitas dan keyakinannya bahwa tradisi Yahudi harus berkembang agar tetap relevan di dunia yang berubah dengan cepat.

Selain itu, Yudaisme Reformasi telah memainkan peran penting dalam mengadvokasi keadilan sosial. Para pemimpin gerakan ini sering mengacu pada ajaran Yahudi untuk mengatasi masalah kontemporer seperti ketidaksetaraan rasial, perubahan iklim, dan reformasi imigrasi. Aktivisme ini berakar pada tradisi kenabian tikkun olam, atau "memperbaiki dunia", yang menyerukan orang Yahudi untuk bekerja menuju masyarakat yang lebih adil dan penuh kasih. Menurut Mikva (2020), Yudaisme Reformasi memandang keadilan sosial tidak hanya sebagai keharusan politik tetapi sebagai kewajiban agama, menggarisbawahi hubungan yang tidak terpisahkan antara iman dan tindakan etis.

Di luar ruang lingkup Yudaisme Reformasi, banyak gerakan Yahudi progresif telah muncul untuk memperjuangkan nilai-nilai keadilan sosial dan hak asasi manusia. Gerakan-gerakan ini sering mengambil inspirasi dari ajaran etis Yudaisme, khususnya penekanan pada martabat manusia dan mengejar keadilan seperti yang diartikulasikan dalam Taurat dan literatur rabi. Seperti yang disorot oleh Fine (2015), aktivisme Yahudi progresif ditandai dengan kesediaannya untuk terlibat dengan masalah sosial dan politik yang lebih luas, menantang sistem yang menindas dan mengadvokasi komunitas yang terpinggirkan.

Salah satu contoh penting dari advokasi Yahudi progresif adalah gerakan keadilan sosial Yahudi di Amerika Serikat. Organisasi seperti Pusat Aksi Agama Yudaisme Reformasi (RAC) dan Suara Yahudi untuk Perdamaian (JVP) telah berperan penting dalam mengatasi masalah mulai dari keadilan rasial hingga hak-hak pekerja. Kelompok-kelompok ini sering berkolaborasi dengan koalisi lintas agama dan organisasi sekuler untuk memperkuat dampak mereka, menunjukkan potensi moderasi agama untuk mendorong dialog dan kerja sama melintasi kesenjangan ideologis.

Selain aktivisme domestik, gerakan Yahudi progresif juga aktif di panggung global. Misalnya, organisasi Yahudi telah memainkan peran kunci dalam mengadvokasi hak-hak pengungsi, menarik paralel antara penderitaan pengungsi modern dan pengalaman sejarah pengungsian dan penganiayaan Yahudi. Aktivisme ini berakar kuat dalam ingatan kolektif Yahudi dan mandat etis untuk "menyambut orang asing," seperti yang diperintahkan dalam Taurat. Senata, Asrohah, Najiyah, dan Arif (2021) menekankan bahwa upaya tersebut tidak hanya mencerminkan nilai-nilai Yahudi tetapi juga berkontribusi pada proyek yang lebih luas untuk memperkuat moderasi beragama dengan mempromosikan empati dan solidaritas.

Dimensi lain dari aktivisme Yahudi progresif adalah fokusnya pada keadilan lingkungan. Menyadari keterkaitan semua kehidupan, banyak kelompok Yahudi telah merangkul pengelolaan ekologis sebagai keharusan agama. Komitmen ini dicontohkan oleh inisiatif seperti Hazon, sebuah organisasi lingkungan Yahudi yang berupaya menciptakan dunia yang lebih sehat dan berkelanjutan melalui pendidikan, advokasi, dan keterlibatan masyarakat. Dengan mengatasi tantangan lingkungan melalui lensa Yahudi, gerakan-gerakan ini menggarisbawahi relevansi nilai-nilai agama dalam mengatasi krisis global kontemporer.

Yudaisme Rekonstruksionis, yang didirikan pada pertengahan abad ke-20 oleh Mordecai Kaplan, mewakili ekspresi signifikan lainnya dari moderasi agama dalam Yudaisme. Gerakan ini unik dalam konseptualisasinya tentang Yudaisme sebagai "peradaban agama yang berkembang", seperti yang diartikulasikan oleh Chalom (2025). Alih-alih memandang hukum dan tradisi Yahudi sebagai tetap dan tidak berubah, Yudaisme Rekonstruksionis menekankan sifat dinamis dan adaptif dari kehidupan Yahudi, mendorong komunitas untuk menafsirkan kembali dan membentuk kembali praktik mereka sebagai tanggapan terhadap keadaan yang berubah.

Salah satu prinsip inti Yudaisme Rekonstruksionis adalah demokratisasi otoritas agama. Tidak seperti model tradisional yang memberikan otoritas dalam rabi atau teks agama, komunitas Rekonstruksionis memprioritaskan pengambilan keputusan kolektif, memungkinkan jemaat untuk memainkan peran aktif dalam membentuk praktik keagamaan mereka. Pendekatan ini mencerminkan komitmen gerakan terhadap inklusivitas dan keyakinannya pada nilai yang melekat pada beragam perspektif.

Yudaisme rekonstruksionis juga sangat menekankan pada kehidupan etis dan tanggung jawab sosial. Seperti yang dicatat Soejoeti, Khairunnisa, dan rekannya (2024), gerakan ini berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Yahudi dengan masalah etika kontemporer, seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan kelestarian lingkungan. Integrasi ini terbukti dalam inovasi liturgi gerakan, yang sering menggabungkan tema keadilan sosial dan solidaritas global.

Selain fokus etisnya, Yudaisme Rekonstruksionis dicirikan oleh keterbukaannya terhadap dialog antaragama dan pertukaran budaya. Dengan terlibat dengan tradisi agama dan filsafat sekuler lainnya, Yahudi Rekonstruksionis berusaha untuk memperkaya pemahaman mereka

sendiri tentang spiritualitas sambil berkontribusi pada dunia yang lebih inklusif dan harmonis. Komitmen untuk dialog ini sejalan dengan tujuan moderasi beragama yang lebih luas, yang berupaya menjembatani kesenjangan dan menumbuhkan rasa saling menghormati di antara komunitas yang beragam.

Manifestasi moderasi agama dalam Yudaisme, seperti yang dicontohkan oleh Yudaisme Reformasi, gerakan Yahudi progresif, dan Yudaisme Rekonstruksionis, menyoroti kapasitas iman untuk kemampuan beradaptasi, inklusivitas, dan keterlibatan etis. Gerakan-gerakan ini menunjukkan bahwa moderasi agama bukanlah konsep statis atau monolitik, melainkan proses yang dinamis dan berkembang yang menanggapi kebutuhan dan tantangan masyarakat kontemporer. Dengan menyeimbangkan tradisi dengan nilai-nilai modern, ekspresi Yudaisme ini menawarkan wawasan berharga tentang potensi moderasi agama untuk mempromosikan toleransi, empati, dan keadilan sosial.

Seperti yang diamati Kamal (2024), studi tentang moderasi agama di berbagai tradisi mengungkapkan tema umum dan aspirasi bersama, menggarisbawahi relevansi universal dari konsep ini dalam menumbuhkan dunia yang lebih penuh kasih dan adil. Dalam konteks Yudaisme, prinsip-prinsip moderasi berfungsi sebagai kerangka panduan untuk menavigasi kompleksitas kehidupan modern sambil tetap berakar pada warisan tradisi Yahudi yang kaya. Melalui komitmen mereka terhadap inklusivitas, dialog, dan tindakan etis, gerakan yang dibahas dalam esai ini mencontohkan kekuatan transformatif moderasi agama dalam membangun jembatan dan memperbaiki dunia.

4. Tradisi Iman Lainnya

Moderasi agama tidak terbatas pada keyakinan Abraham; itu bermanifestasi dengan cara yang kaya dan beragam di seluruh agama besar dunia lainnya, termasuk Hindu, Buddhisme, dan Sikhisme. Tradisi ini, yang berakar kuat dalam konteks sejarah, budaya, dan spiritualnya yang berbeda, menawarkan wawasan berharga tentang bagaimana moderasi agama dapat berfungsi sebagai katalis untuk menumbuhkan toleransi, inklusivitas, dan harmoni dalam masyarakat pluralistik. Dengan memeriksa contoh-contoh moderasi agama dalam tradisi ini, kita dapat membedakan tema umum dan variasi dalam ekspresinya, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep penting ini.

Hinduisme, salah satu agama tertua di dunia, mewujudkan moderasi agama melalui pluralisme yang melekat dan penerimaan beragam jalan menuju realisasi spiritual. Konsep Sarva Dharma Sambhava, yang diterjemahkan menjadi "rasa hormat yang sama untuk semua agama," menggarisbawahi etos inklusif Hindu. Prinsip ini secara historis telah memfasilitasi koeksistensi damai di antara berbagai agama di daerah di mana agama Hindu mendominasi.

Bhagavad Gita, teks sentral dalam filsafat Hindu, menekankan pentingnya keseimbangan dalam hidup, mengadvokasi moderasi dalam tindakan, emosi, dan keinginan. Gagasan ini sejalan dengan gagasan moderasi agama yang lebih luas, karena mendorong penganut untuk menghindari ekstrem dan merangkul jalan tengah yang menghormati kesejahteraan individu dan masyarakat. Selain itu, gerakan reformasi Hindu, seperti yang dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Swami Vivekananda dan Mahatma Gandhi, telah lebih lanjut mencontohkan moderasi agama. Advokasi Swami Vivekananda untuk dialog antaragama dan penekanan Gandhi pada Ahimsa (non-kekerasan) dan harmoni antar-agama berfungsi sebagai contoh yang kuat tentang bagaimana agama Hindu telah menerapkan prinsip-prinsip moderat dalam praktiknya.

Di zaman kontemporer, praktik yoga dan meditasi, yang berasal dari tradisi Hindu, telah melampaui batas-batas agama, menawarkan pendekatan universal untuk kesejahteraan spiritual. Praktik-praktik ini menyoroti kapasitas Hinduisme untuk inklusivitas dan kemampuannya untuk beradaptasi dengan kebutuhan modern tanpa mengorbankan nilai-nilai intinya. Namun, tantangan tetap ada dalam mempertahankan moderasi ini, terutama dalam menghadapi meningkatnya nasionalisme agama dan sektarianisme, yang mengancam akan merusak warisan pluralistik Hindu (Pajarianto, Pribad, & Sari, 2022).

Buddhisme, dengan penekanan dasarnya pada Jalan Tengah (*Majjhima Patipada*), secara inheren adalah agama moderasi. Jalan Tengah, seperti yang diajarkan oleh Siddhartha Gautama (Sang Buddha), menganjurkan pendekatan hidup yang seimbang, menghindari ekstrem kesenangan diri dan penghinaan diri. Prinsip ini tidak hanya memandu perilaku individu tetapi juga membentuk sikap Buddha terhadap hubungan antaragama dan keterlibatan masyarakat.

Dalam Buddhisme Theravāda, praktik *Metta* (kasih sayang) dan *Karuna* (welas asih) mencontohkan etos moderasi dengan menumbuhkan empati dan saling menghormati di antara individu dan komunitas. Demikian pula, penekanan Buddhisme Mahāyāna pada *Bodhicitta* (aspirasi untuk mencapai pencerahan untuk kepentingan semua makhluk) mendorong inklusivitas dan komitmen terhadap harmoni sosial. Nilai-nilai ini terbukti dalam karya para pemimpin Buddha kontemporer seperti Thich Nhat Hanh dan Dalai Lama, yang telah memperjuangkan dialog antaragama, non-kekerasan, dan kelestarian lingkungan sebagai perpanjangan dari ajaran Buddha.

Dalam masyarakat multikultural seperti Sri Lanka dan Myanmar, di mana agama Buddha adalah agama mayoritas, upaya untuk mempromosikan moderasi agama telah mencakup inisiatif untuk membangun pemahaman antaragama dan mengatasi ketidaksetaraan sosial. Namun, upaya ini bukannya tanpa tantangan, karena konflik politik dan etnis terkadang mengeksploitasi identitas agama, memperumit pengejaran moderasi (Marjani, 2023). Terlepas dari hambatan ini, ajaran inti Buddhisme terus memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menumbuhkan perdamaian dan koeksistensi dalam konteks yang beragam.

Sikhisme, yang didirikan pada abad ke-15 oleh Guru Nanak, berakar pada prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan, dan persaudaraan universal, yang beresonansi kuat dengan cita-cita moderasi agama. Ajaran Guru Nanak menekankan keesaan Tuhan dan kesetaraan semua manusia, terlepas dari kasta, kepercayaan, atau jenis kelamin. Visi inklusif ini dirangkum dalam praktik Sikh *Langar*, makanan bersama yang terbuka untuk orang-orang dari semua latar belakang, yang berfungsi sebagai simbol persatuan dan kerendahan hati yang kuat.

Kitab suci Sikh, *Guru Granth Sahib*, berisi himne dan ajaran tidak hanya dari Guru Sikh tetapi juga orang-orang suci dari berbagai tradisi agama, yang mencerminkan etos pluralistik Sikhisme. Inklusivitas ini semakin terbukti dalam keterlibatan aktif komunitas Sikh dalam upaya kemanusiaan, seperti bantuan bencana dan layanan sosial, yang melampaui batas-batas agama dan budaya. Misalnya, selama pandemi COVID-19, organisasi Sikh di seluruh dunia menyediakan makanan dan perlengkapan medis gratis kepada masyarakat yang terkena dampak, mencontohkan semangat pelayanan (*Seva*) yang terletak di jantung Sikhisme.

Namun, Sikhisme, seperti agama lain, menghadapi tantangan dalam mempertahankan sikap moderatnya, terutama di daerah-daerah di mana ketegangan politik dan sosial bersinggungan dengan identitas agama. Munculnya konflik sektarian dan politisasi simbol-

simbol agama dapat membebani komitmen masyarakat terhadap inklusivitas dan dialog (Muchtar, Noviani, & Dey, 2022). Meskipun demikian, ketahanan prinsip-prinsip Sikh menawarkan dasar yang kuat untuk menavigasi tantangan ini dan menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi agama.

Sementara ekspresi moderasi agama dalam agama Hindu, Buddhisme, dan Sikhisme dibentuk oleh konteks teologis dan budaya mereka yang unik, beberapa tema umum muncul. Salah satu tema tersebut adalah penekanan pada keseimbangan dan penolakan terhadap ekstrem, yang merupakan inti dari filosofi ketiga tradisi. Komitmen bersama terhadap moderasi ini menumbuhkan keterbukaan terhadap dialog dan kemauan untuk terlibat dengan beragam perspektif, berkontribusi pada harmoni sosial dalam masyarakat pluralistik.

Kesamaan lainnya adalah fokus pada prinsip-prinsip etika, seperti welas asih, non-kekerasan, dan keadilan, yang memandu tindakan individu dan komunitas. Nilai-nilai ini tidak hanya mempromosikan pertumbuhan spiritual internal tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam mengatasi tantangan masyarakat, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan degradasi lingkungan. Misalnya, prinsip Buddha Karuna, konsep Hindu tentang Ahimsa, dan praktik Sikh Seva semuanya mencerminkan dedikasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, melampaui batas-batas agama dan budaya (Husni, Bisri, & Anwar, 2023).

Terlepas dari kesamaan ini, variasi dalam ekspresi moderasi agama terbukti, mencerminkan keragaman konteks sejarah dan budaya di mana tradisi ini telah berkembang. Misalnya, pendekatan pluralistik Hindu terhadap spiritualitas memungkinkan berbagai kepercayaan dan praktik, sementara penekanan Buddhisme pada Jalan Tengah memberikan kerangka kerja yang lebih terstruktur untuk moderasi. Demikian pula, fokus Sikhisme pada kesetaraan dan pelayanan menyoroti pendekatan khususnya untuk mendorong kohesi sosial dan inklusivitas.

Variasi ini menggarisbawahi pentingnya interpretasi kontekstual dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moderasi agama. Seperti yang dicatat Marjani (2023), keberhasilan moderasi beragama seringkali bergantung pada kemampuan komunitas beragama untuk menyesuaikan ajaran mereka dengan tantangan kontemporer sambil tetap setia pada nilai-nilai inti mereka. Kemampuan beradaptasi ini sangat penting dalam menavigasi kompleksitas masyarakat modern, di mana beragam identitas agama dan budaya berpotongan.

Moderasi agama memainkan peran penting dalam mempromosikan toleransi dan koeksistensi dalam masyarakat pluralistik, di mana individu dan komunitas dengan keyakinan dan nilai yang beragam harus menavigasi ruang bersama. Dengan menekankan prinsip-prinsip etika umum dan menumbuhkan rasa saling menghormati, moderasi beragama memberikan kerangka kerja untuk mengatasi konflik dan membangun jembatan antara kelompok yang berbeda.

Dalam konteks multikultural, seperti India, Sri Lanka, dan Indonesia, prinsip-prinsip moderasi beragama telah berperan penting dalam menumbuhkan harmoni sosial dan mengatasi ketegangan antaragama. Misalnya, inisiatif yang mempromosikan dialog dan kerja sama antaragama, seperti Pekan Kerukunan Antaragama yang diamati di banyak negara, mencontohkan potensi moderasi beragama untuk menciptakan komunitas yang inklusif dan tangguh (Sulaiman, Imran, Hidayat, et al., 2022). Upaya ini didukung oleh keterlibatan aktif para

pemimpin dan lembaga agama, yang memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku publik.

Namun, mengejar moderasi beragama bukannya tanpa tantangan. Seperti yang disorot oleh Muslih, Anggraeni, dan Ghonii (2023), kebangkitan ekstremisme agama dan politisasi identitas agama dapat merusak upaya untuk mempromosikan moderasi dan inklusivitas. Selain itu, meningkatnya pengaruh sekularisme dan globalisasi menghadirkan dilema baru bagi komunitas agama, karena mereka bergulat dengan pertanyaan identitas dan relevansi di dunia yang semakin saling terhubung.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk menumbuhkan budaya dialog dan saling pengertian, didukung oleh pendidikan dan keterlibatan masyarakat. Seperti yang diamati Kawangung (2019), promosi moderasi beragama membutuhkan pendekatan holistik yang tidak hanya membahas dimensi teologis dan etika tetapi juga faktor sosial dan budaya. Dengan merangkul perspektif komprehensif ini, komunitas religius dapat berkontribusi pada penciptaan dunia yang lebih adil dan harmonis.

Moderasi agama, seperti yang ditunjukkan oleh Hinduisme, Buddhisme, dan Sikhisme, menawarkan pelajaran berharga untuk menavigasi kompleksitas masyarakat kontemporer. Dengan menekankan keseimbangan, inklusivitas, dan prinsip-prinsip etika, tradisi ini memberikan cetak biru untuk menumbuhkan toleransi dan koeksistensi dalam konteks yang beragam. Meskipun tantangan tetap ada, ketahanan prinsip-prinsip ini dan kemampuan beradaptasi komunitas agama menawarkan harapan untuk masa depan di mana moderasi agama berfungsi sebagai kekuatan pemersatu, menjembatani perpecahan dan mempromosikan nilai-nilai bersama.

Saat kami terus mengeksplorasi manifestasi moderasi agama lintas agama yang berbeda, sangat penting untuk mengenali keterkaitan tradisi ini dan potensi kolektifnya untuk mengatasi tantangan global. Dengan merayakan keragaman dan merangkul prinsip-prinsip moderasi, kita dapat membangun dunia yang menghormati kekayaan pengalaman manusia sambil berjuang untuk persatuan dan harmoni.

KESIMPULAN

Moderasi agama, meskipun sering dipuji sebagai jalan menuju harmoni dan saling pengertian dalam masyarakat yang beragam, bukannya tanpa tantangan dan kritik. Seiring berkembangnya masyarakat, konsep moderasi menjadi sasaran pengawasan dari berbagai perspektif, mulai dari faksi agama fundamentalis dan konservatif hingga sudut pandang sekuler dan liberal. Pada bagian ini, kita akan menggali secara mendalam isu-isu ini, mengeksplorasi ketegangan ideologis, tantangan praktis, dan dilema teoretis yang terkait dengan moderasi agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Chalom, A. (2025). *Yudaisme Humanistik Kontemporer: Kepercayaan, Nilai, Praktik*. U dari Nebraska Press.
- Baik, J. (2015). *Kekerasan politik dalam yudaisme, Kristen, dan islam: Dari perang suci ke teror modern*. Bloomsbury Publishing PLC.

- Hanipudin, S., Nasihah, N. A., & Subki, T. (2023). Analisis Dampak Menanamkan Moderasi Beragama terhadap Sikap Sosial Mahasiswa. Pendidikan Nusantara press.
- Joskowicz, A., & Katz, EB (Eds.). (2015). Sekularisme yang Dimaksud: Yahudi dan Yudaisme di Zaman Modern. Universitas Pennsylvania Press.
- Mikva, RS (2020). Ide-ide agama yang berbahaya: Akar dalam iman kritis diri dalam Yudaisme, Kristen, dan Islam. Pers Suar.
- Senata, AP, Asrohah, H., Najiyah, S. F., & Arif, S. (2021). Rasionalitas Epistemik Dalam Pendidikan Islam: Signifikansi Moderasi Beragama dalam Islam Indonesia Kontemporer. Ulul Albab.
- Soejoeti, M. I., Khairunnisa, A., & Andreansyah, Y. (2024). Menganalisis Peran Potensial Memajukan SDGs 16 Melalui Moderasi Agama: Menciptakan Kerukunan Sosial dan Menegakkan Hak Asasi Manusia di Dunia Kontemporer. Ilmu Sosial KnE.
- Sorotzkin, D. (2022). Pembentukan Haredisme—Perspektif tentang Agama, Pendisiplinan Sosial dan Sekularisasi dalam Yudaisme Modern. Agama.
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Moderasi agama pada muslim Indonesia. Agama.
- Sulaiman, S., Imran, A., Hidayat, B. A., Mashuri, S., Reslawati, R., & Fakhurrrazi, F. (2022). Moderasi agama di era masyarakat 5.0 dan masyarakat multikultural: Studi berdasarkan tinjauan hukum, agama, dan sosial. Tinjauan Linguistik dan Budaya.
- Syarif, S. (2021). Memahami pengajaran moderasi beragama dari perspektif sufistik dan implikasinya terhadap kinerja siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Ilmu Sosial*, 12(4), 320-343.
- Ulya, M., Rafiqah, L., Liana, N., & Masyhuri, A. A. (2024, Juni). PRINSIP MODERASI BERAGAMA DARI AL-QUR'AN DALAM KONTEKS MASYARAKAT MODERN. Dalam *Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)* (Vol. 3, No. 1, hlm. 1621-1634).